

MASJID TUA CAGAR BUDAYA KOTA PARIAMAN DALAM FOTOGRAFI ARSITEKTUR

M. Abrar Afdal¹, Haslinda Mora², Yuli Hendra Multi Albar³

mohdabrarafdal11@gmail.com¹, haslindamora1968@gmail.com², julihendra11@gmail.com³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Secara historis, Pariaman menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam tertua di kawasan pesisir barat Sumatera. Masuknya agama Islam di Kota Pariaman ditandai dengan hadirnya beberapa masjid yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Pengkarya membatasi objek pada skripsi karya ini adalah tiga masjid tua yang ada di Kota Pariaman yaitu Masjid Raya/Pasar, Masjid Raya Badano, dan Masjid Raya Padusunan. Metode penciptaan dalam proses ini berupa eksplorasi, observasi, studio literatur, wawancara, perancangan proses karya dan perwujudan objek yang diambil. Semua karya yang dihadirkan merujuk pada judul karya “Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman Dalam Fotografi Arsitektur”. Pengkarya memotret ketiga masjid yang dijadikan objek dengan menerapkan tiga unsur fotografi arsitektur yaitu eksterior, interior dan detail. Dapat dilihat melalui Fotografi Arsitektur bahwa setiap foto yang dihasilkan menggambarkan ciri khas unik dari masing-masing masjid, seperti pada eksterior bangunan berbentuk denah persegi, bentuk atap tumpang, bangunan wudhu dibelakang masjid. Pada bagian interior masih terlihat pengaruh kearifan lokal seperti penggunaan kayu alami untuk langit-langit bangunan dan pengaruh budaya asing. Pada bagian detail interior masjid tua yang terdapat ciri khas yang sangat unik terlihat pada mimbar, tiang utama masjid (soko guru), tempat wudhu, meskipun secara fisik tampak serupa dan bangunan Masjid Tua Cagar Budaya ini masih dilestarikan dan digunakan hingga sekarang di Kota Pariaman. Penciptaan karya ini membuat pengkarya memahami pentingnya menjaga kelestarian masjid tua. Setiap masjid memiliki ciri khas tersendiri dan melalui fotografi arsitektur yang dihasilkan, dapat menggambarkan keindahan masjid ini sebagai saksi sejarah didaerah tersebut.

Kata Kunci: Fotografi Arsitektur, Kota Pariaman, Masjid Tua Cagar Budaya.

ABSTRACT

Historically, Pariaman is the oldest center of Islamic education development in the west coast of Sumatra. The entry of Islam in Pariaman City is marked by the presence of several mosques that have been designated as cultural heritage buildings. The author limits the objects in this thesis work to three old mosques in Pariaman City, namely the Grand Mosque / Market, Badano Grand Mosque, and Padusunan Grand Mosque. The method of creation in this process is in the form of exploration, observation, literature studio, interviews, work process design and realization of the objects taken. All the works presented refer to the title of the work “Old Mosques of Pariaman City Cultural Heritage in Architectural Photography”. The author photographed the three mosques used as objects by applying three elements of architectural photography, namely exterior, interior and details. It can be seen through Architectural Photography that each photo produced illustrates the unique characteristics of each mosque, such as the exterior of the building in the form of a square plan, the shape of a cone roof, the ablution building behind the mosque. In the interior, the influence of local wisdom is still visible, such as the use of natural wood for the ceiling of the building and the influence of foreign cultures. In the interior details of the old mosque, there are very unique characteristics seen in the pulpit, the main pillar of the mosque (soko guru), the ablution place, although physically they look similar and the building of the Old Mosque Cultural Heritage is still preserved and used until now in Pariaman City. The creation of this work made the author understand the importance of preserving old mosques. Each mosque has its own characteristics and through the resulting architectural photography, it can illustrate the beauty of this mosque as a witness to the history of the area.

Keywords: Architectural Photography, Pariaman City, Old Mosque Heritage.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat, yang terletak di pantai barat pulau Sumatera, adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan sejarah, budaya, dan tradisi. Provinsi ini dikenal dengan adat istiadat Minangkabau yang khas, arsitektur rumah gadang yang megah, dan kuliner seperti rendang yang telah mendunia. Selain keindahan alamnya yang memukau, seperti Danau Maninjau dan Ngarai Sianok, Sumatera Barat juga menyimpan banyak warisan budaya yang bernilai tinggi, termasuk masjid-masjid tua yang bersejarah (Prasetyo, Y, 2024). Masjid-masjid tua ini, terutama yang berada di Kota Pariaman, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol penting dalam sejarah penyebaran Islam di daerah tersebut. Salah satunya adalah Masjid Raya Pariaman, masjid batu tertua di kota itu yang didirikan pada tahun 1882. Masjid ini dibangun secara gotong royong oleh masyarakat setempat, dengan arsitektur khas Minangkabau yang menonjolkan atap bertingkat dan struktur bangunan yang kokoh (Redaksi, 2021).

Kota Pariaman adalah salah satu kota tertua yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera. Sejak tahun 1500-an, kota ini telah dikenal oleh para pedagang asing. Secara historis, Pariaman juga menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam tertua di kawasan pesisir barat Sumatera. Salah satu ulama ternama dari Pariaman adalah Almarhum Syekh Burhanuddin, seorang tokoh agama yang dihormati berkat pengetahuannya dalam bidang keislaman. Namanya dikenal karena perannya dalam pendidikan agama, karya tulis, atau kontribusi lainnya dalam masyarakat Pariaman. Bahkan, jauh sebelum Indonesia merdeka, pendidikan Islam telah berkembang pesat di kota ini (Pariamankota.Go.Id). Masuknya agama Islam di Kota Pariaman ditandai dengan hadirnya beberapa masjid di Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman terdapat beberapa masjid tua yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

Cagar Budaya merupakan peninggalan berupa objek buatan manusia atau benda alami yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya serta perkembangan peradaban manusia. Warisan ini dapat berupa bangunan, struktur, situs, atau kawasan, baik yang terletak didaratan maupun diperaian. Keberadaannya perlu dijaga karena memiliki nilai penting dalam bidang sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya, sesuai dengan penetapan yang berlaku (Repositori.Kemdikbud.Go.Id).

Pengkarya membatasi objek dalam skripsi karya ini adalah tiga masjid tua yang ada di Kota Pariaman, yang pertama Masjid Raya/Pasar Kota Pariaman berlokasi di pusat kota, tepatnya di Jalan Bagindo Azis Chan Nomor 56, Kelurahan Kampung Perak, Kecamatan Pariaman Tengah. Masjid ini merupakan masjid batu pertama yang didirikan di Kota Pariaman pada awal abad ke-19 dan telah tercatat sebagai cagar budaya dengan nomor inventaris 34/BCB-TB/A/07/2007. Selanjutnya, Masjid Raya Badano terletak di Jalan M.H. Thamrin, Desa Kajai, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman. Masjid yang didirikan pada abad ke-19 ini juga telah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan nomor inventaris 10/BCB-TB/A/07/2007. Masjid ketiga, yaitu Masjid Raya Padusunan, berada di Jalan Tuangku Moh. Rasad, Desa Kampung Gadang Padusunan, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman. Masjid ini pertama kali didirikan oleh M. Rasul Telur pada tahun 1900 dan telah terdaftar sebagai cagar budaya dengan nomor inventaris 01/BCB-TB/A/07/2007 (BPCB Sumatera Barat, 2018).

Menurut Tedy (2014: 2), fotografi arsitektur adalah jenis fotografi yang berfokus pada bangunan, elemen arsitektur, atau struktur yang dikemas dengan nilai estetika (Tedy, 2014). Bidang utamanya mencakup eksterior, interior, dan detail bangunan. Fotografi arsitektur dapat dibagi menjadi tiga kategori. Fotografi Eksterior, pemotretan yang bertujuan menonjolkan tampilan luar bangunan. Fotografi Interior, memotretan yang merekam berbagai bentuk dan elemen di dalam bangunan. Detail Arsitektur, pemotretan bagian-

bagian tertentu dari bangunan yang dianggap istimewa atau menonjolkan keunikan yang dimilikinya.

Tujuan pengkarya memilih masjid ini dalam fotografi arsitektur adalah selain menjadikan masjid ini sebagai tempat ibadah, ia juga menjadi salah satu pelestarian budaya dan cagar budaya dan juga arsip visual yang menunjukkan keindahan dan nilai sejarahnya. Arsip ini dibuat untuk menjaga warisan budaya agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai keunikan bangunannya. Dengan ini, masjid tidak hanya dilihat sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol penting dalam sejarah dan identitas masyarakat. Selain karena keunikan tiga masjid ini, ada persamaan yang dimiliki masjid-masjid tersebut yaitu kemiripan bentuk atapnya yang tumpang.

TINJAUAN KARYA

Dalam Karya Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman dalam Fotografi Arsitektur mempunyai karya referensi. Tujuannya agar objek yang difoto tidak mempunyai kemiripan, sehingga pengkarya mengambil objek tersebut dari peninggalan Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman. Selain itu, sudut pandang ide kreatif dan kritik terhadap karya juga serupa. Karya pertama yang menjadi acuan pengkarya yaitu karya dari Iwan Baan :



Gambar 1 Eksterior

Karya: Iwan Baan

Judul: Jiade Artistic Center

(Sumber: <https://aboutphotography.blog/photographer/iwan-baan>)

Tahun: 2005

Karya Iwan Been menunjukkan foto eksterior bangunan rumah. Foto ini menampilkan karya arsitektural yang difoto dengan pencahayaan ambient menjelang senja, menciptakan suasana tenang. Komposisi gambar diatur secara simetris, dengan garis horizontal yang kuat pada bagian blok atas bangunan, memberikan stabilitas visual. Bangunan utama menonjol sebagai subjek utama, sementara elemen arsitektur di latar belakang memberikan konteks lokal tanpa mengalihkan perhatian. Dari karya Iwan Been yang menjadi pembeda dari pengkarya hadirkan adalah pemilihan objek utama dimana pengkarya mengambil objek Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman. Kemudian untuk teknik pengambilan dalam beberapa karya foto eksterior nantinya akan memakai pengambilan dari bawah bangunan atau sering disebut low angle.

Karya kedua yang menjadi acuan pengkarya yaitu karya dari Hufton+Crow :



Gambar 2 Interior

Karya: Hufton+Crow

Judul: Harbin Opera House

(Sumber: <https://www.huftonandcrow.com/projects/gallery/harbin-opera-house/>)
Tahun; 2017

Karya kedua yang menjadi referensi pengkarya adalah karya Hufton+Crow yang menampilkan foto interior dari dalam bangunan. Foto ini menampilkan interior arsitektur modern dengan desain organik dan fluiditas yang mencolok, memotret dengan sudut pandang eye level untuk memberikan perspektif manusiawi. Pencahayaan natural dari atap skylight yang bertekstur seperti jaring menciptakan pola pencahayaan lembut dan dinamis di ruang utama, menyoroti elemen desain. Karya Hufton+Crow diatas acuan pengkarya ingin menghadirkan juga dengan teknik eye level dengan komposisi centre.

Karya ketiga yang menjadi acuan pengkarya yaitu karya dari Hufton+Crow :



Gambar 3 Detail

Karya: Hufton+Crow

Judul: The Alice Hawthorn

(Sumber : <https://www.huftonandcrow.com/projects/gallery/the-alice-hawthorn/>)
Tahun: 2021

Ketiga yang menjadi rujukan pengkarya adalah karya Hufton+Crow dengan gambaran detail bangunan. Foto ini merupakan representasi minimalis yang menonjolkan tekstur dan detail. Subjek utama adalah lampu dinding berbentuk sederhana yang dipasang pada panel kayu dengan serat yang terlihat jelas, memperkuat elemen natural dalam komposisi. Elemen grafis berupa gambar jangkar dan teks "TACK" memberikan kontras visual sekaligus menambah konteks desain. Karya Hufton+Crow diatas bisa menjadi referensi bagi pengkarya.

METODE PENELITIAN

1. Eksplorasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksplorasi didefinisikan sebagai penjajakan suatu wilayah dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi, terutama sumber daya alam yang ada di tempat tersebut, serta penyelidikan atau penjajakan terhadap situasi baru. Pada tahap ini, pengkarya melakukan eksplorasi terkait Masjid Tua yang merupakan Cagar Budaya di Kota Pariaman.

2. Persiapan

Melakukan berbagai persiapan, seperti mencari informasi di internet, mengumpulkan ide, berdiskusi dengan teman, mencari referensi yang relevan untuk mendukung proses penciptaan karya, serta menentukan objek yang akan dijadikan objek pemotretan.

a. Observasi

Observasi adalah observer (pengamatan) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Pengkarya melakukan

pengamatan langsung untuk mencari tahu tentang Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman.

b. Studi Literatur

Melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan konsep penciptaan karya. Dengan berbagai sumber bentuk dokumen seperti jurnal tentang fotografi arsitektur, buku dan media menggunakan media dari website resmi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III Sumatera Barat. Salah satu buku yang dijadikan sumber adalah (buku Masjid-Masjid Kuno yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya).

c. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berpengaruh dengan sejarah bangunan Masjid Cagar Budaya yang ada di Kota Pariaman. Wawancara dilakukan dengan seorang staff di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III (BPKW III) dibagian Koordinator Tim Kerja Dokumentasi dan Publikasi yang ada di Batusangkar. Narasumber Bernama Ahmad Kusasi. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2024 di kantor BPKW III Sumatera Barat, yang terletak di Jl. Sutan Alam Bagagarsyah, Pagaruyung, Kec. Tj Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

3. Perancangan

Dalam persiapan menciptakan karya Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman, pengkarya akan mengexplorasi masjid tua yang cocok untuk dijadikan objek. Dalam pembuatan karya fotografi pengkarya mencoba membuat karya fotografi arsitektur dengan menerapkan tiga bagian yaitu eksterior, interior, detail dari bangunan masjid.

4. Perwujudan

Proses penciptaan karya fotografi arsitektur ini dimulai dengan pengumpulan data dan studi pustaka. Objek yang akan diambil gambarnya adalah bangunan masjid cagar budaya yang berada di Kota Pariaman, dengan menerapkan tiga elemen utama dalam fotografi arsitektur eksterior, interior, detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Analisis Karya

1. Hasil Karya

Pengkarya menghadirkan karya beserta dengan deskripsinya. Semua karya yang di hadirkan merujuk pada judul karya “Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman Dalam Fotografi Arsitektur”. Semua proses penggarapan karya dilakukan di Kota Pariaman. Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menjadikan bangunan Masjid Tua Cagar Budaya yang masih dilestarikan dan digunakan sampai saat ini yang ada di Kota Pariaman.

Pengkarya memotret ketiga masjid yang dijadikan objek dengan menerapkan tiga unsur fotografi arsitektur yaitu eksterior, interior dan detail. Masing-masing masjid menampilkan karya eksterior, interior dengan foto seri, dan detail. Setelah selesai dalam proses penggarapan foto selanjutnya pengkarya melakukan seleksi pada foto yang telah diambil untuk dilakukannya proses editing, pengkarya menggunakan software Adobe Photoshoop untuk menyesuaikan warna, exposure, contrast, highlights, shadows, dan cropping pada foto. Setelah selanjutnya, pengkarya menjalani tahap bimbingan untuk menentukan foto yang akan terseleksi dan tidak terseleksi, foto yang terseleksi berjumlah 20 karya dari 34 karya (foto seri) yang telah dipilih. Pemilihan ini dilakukan bersama dosen pembimbing, dan hasil pengerjaan karya tersebut berlangsung pada tahun 2024 sebagai bagian dari penciptaan tugas akhir berjudul “Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman dalam Fotografi Arsitektur”.



Karya 1

Judul: Masjid Raya/Pasar Kota Pariaman

Ukuran: 50x75 cm

Bahan: Paper Photo Laminating Doff

Tahun: 2024

Deskripsi Karya.

Foto pertama yang berjudul Masjid Raya/Pasar Kota Pariaman menggambarkan sejarah pendirian masjid oleh seorang ulama ternama di Pariaman, Syech M. Jamil, yang lahir sekitar tahun 1843. Untuk menyebarkan ajaran Islam didaerah tersebut, beliau mendirikan sebuah surau di Kampung Perak bernama Surau Ampaleh, yang kemudian berganti nama menjadi Surau Anjuang. Surau ini diperkirakan dibangun pada rentang tahun 1860-1870 M. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Nagari Pasar, Syech M. Jamil bersama masyarakat setempat mendirikan masjid baru pada sekitar tahun 1300 H atau 1879 M. Pembangunan masjid ini memakan waktu sekitar empat tahun dan berlokasi disamping Surau Anjuang. Setelah masjid selesai dibangun, berbagai sarana pendukung lainnya seperti madrasah dan Surau Suluk turut didirikan.

Pengkarya mengambil foto ini menggunakan drone dari ketinggian dengan pengambilan sudut kamera high angle untuk memperlihatkan bangunan yang berada dipemukiman perkotaan untuk menampakkan sekeliling dari tempat bangunan masjid. Foto ini menggunakan komposisi centre yang mana menempatkan objek berada ditengah frame. Foto diambil menggunakan drone Dji Mini 2, dengan segitiga exposure f2.8, shutter 1/500, dan ISO 100.



Karya 3

Judul : Interior Masjid Raya/Pasar

Ukuran : 40x180 cm

Bahan : Paper Luster Tahun : 2024

Deskripsi Karya.

Karya foto ketiga dalam seri berjudul Interior Masjid Raya/Pasar menggambarkan bagian dalam Masjid Raya/Pasar. Di ruang utama masjid, terdapat sembilan tiang, termasuk tiang utama atau soko guru yang terletak di tengah bangunan, memberikan kesan kokoh pada masjid ini. Dinding interiornya dihiasi dengan berbagai ukiran yang memperindah tampilan dalam masjid. Selain tiang-tiang yang kuat, keindahan ukirannya juga menjadi daya tarik tersendiri.

a. Foto 3A

Pengkarya mengambil foto A ini dengan teknik eye angle dan komposisi sepertiga bidang menggunakan kamera Fujifilm X-T20 dengan segitiga exposure f16, shutter 2.5 sec, dan ISO 100.

b. Foto 3B

Pengkarya mengambil foto B ini dengan teknik eye angle dan komposisi centre menggunakan kamera Fujifilm X-T20 dengan segitiga exposure f8, shutter 2.5 sec, dan ISO 100.

c. Foto 3C

Pengkarya mengambil foto C ini dengan teknik eye angle dan komposisi sepertiga bidang menggunakan kamera Fujifilm X-T20 dengan segitiga exposure f8, shutter 2.5 sec, dan ISO 100.



Karya 8

Judul : Masjid Raya Badano Kota Pariaman

Ukuran : 50x75 cm

Bahan : Paper Photo Laminating Doff Tahun : 2024

Deskripsi Karya.

Karya foto kedelapan yang berjudul Masjid Raya Badano Kota Pariaman menggambarkan masjid yang menurut masyarakat setempat, dibangun pada akhir tahun 1800-an. Masjid ini memiliki kemiripan dengan Masjid Raya/Pasar dan Masjid Raya Padusunan, khususnya pada bentuk atap tumpang yang dipadukan dengan struktur kubah dipuncaknya. Namun, Masjid Raya Badano memiliki ciri khas berupa menara yang terletak di bagian depan masjid. Nama Masjid Badano diambil dari keberadaan sebuah guci besar didalam masjid, yang oleh masyarakat setempat disebut badano, dan digunakan sebagai tempat untuk mengambil air wudhu.

Pada karya foto ini diambil menggunakan drone dari ketinggian dengan pengambilan sudut kamera high angle untuk memperlihatkan bangunan yang berada disekeliling dari tempat bangunan masjid. Foto ini menggunakan komposisi centre yang mana menempatkan objek berada tengah pada frame. Foto diambil menggunakan drone Dji Mini 2, dengan segitiga exposure f2.8, shutter 1/320, dan ISO 100. Setelah pengambilan foto ini, dilakukan

proses editing menggunakan media Adobe Photoshop untuk meluruskan foto, warna, serta pencahayaannya.



Karya 10

Judul: Interior Masjid Raya Badano

Ukuran: 40x180 cm

Bahan: Paper Luster Tahun: 2024

Deskripsi Karya.

Karya foto kesepuluh dalam seri berjudul Interior Masjid Raya Badano menampilkan bagian dalam Masjid Raya Badano, terutama ruang utamanya yang memiliki sembilan tiang, termasuk tiang utama atau soko guru di tengah bangunan, yang memberikan kesan kokoh. Dinding interiornya dihiasi berbagai ukiran yang menambah keindahan ruang. Selain tiang-tiang yang kuat, keistimewaan lain terlihat pada langit-langit masjid yang terbuat dari bahan kayu, menambah daya tarik visual interiornya.

a. Foto 10A

Pengkarya mengambil foto A ini dengan teknik eye angle dan komposisi centre menggunakan kamera Fujifilm X-T20 dengan segitiga eksposure f16, shutter 4 sec, dan ISO 200.

b. Foto 10B

Pengkarya mengambil foto B ini dengan teknik eye angle dan komposisi centre menggunakan kamera Fujifilm X-T20 dengan segitiga eksposure f16, shutter 2 sec, dan ISO 200.

c. Foto 10C

Pengkarya mengambil foto C ini dengan teknik eye angle dan komposisi sepertiga bidang menggunakan kamera Fujifilm X-T20 dengan segitiga eksposure f16, shutter 2.5 sec, dan ISO 100.



Karya 14

Judul : Masjid Raya Padusunan Kota Pariaman

Ukuran : 50x75 cm

Bahan : Paper Photo Laminating Doff Tahun : 2024

Deskripsi Karya.

Karya foto kedelapan yang berjudul Masjid Raya Padusunan Kota Pariaman menampilkan masjid yang pertama kali didirikan oleh M. Rasul Telur pada tahun 1900. Beliau adalah seorang ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di wilayah Padusunan. Masjid ini terdiri dari dua bagian bangunan, yaitu bangunan utama dan bangunan tambahan yang berfungsi sebagai tempat wudhu. Atap masjid memiliki ciri khas gaya Bodi-Chaniago dengan struktur tumpeng tiga. Awalnya, atap tersebut dibuat dari ijuk, namun kini telah diganti dengan seng. Keunikan masjid ini terletak pada pintu dan jendelanya yang dibuat tanpa kusen. Disebelah utara masjid terdapat makam M. Rasul Telur dan adiknya. Secara arsitektur dan tata ruang, Masjid Raya Padusunan memiliki kesamaan dengan Masjid Raya/Pasar.

Pada karya foto ini diambil menggunakan drone dari ketinggian dengan pengambilan sudut kamera high angle untuk memperlihatkan bangunan yang berada disekeliling dari tempat bangunan masjid. Foto ini menggunakan komposisi centre yang mana menempatkan objek berada tengah pada frame. Foto diambil menggunakan drone Dji Mini 2, dengan segitiga exposure f2.8, shutter 1/320, dan ISO 200. Setelah pengambilan foto ini, dilakukan proses editing menggunakan media Adobe Photoshop untuk meluruskan foto, warna, serta pencahayaannya.

KESIMPULAN

Proses pembuatan karya tugas akhir yang berjudul "Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman dalam Fotografi Arsitektur" membuat pengkarya semakin memahami pentingnya menjaga kelestarian masjid tua agar tetap dapat digunakan hingga saat ini. Setiap masjid memiliki ciri khas tersendiri, dan melalui fotografi arsitektur yang dihasilkan, pengkarya berupaya menonjolkan eksterior, interior, serta detail bangunan untuk menggambarkan keindahan masjid ini sebagai saksi sejarah di daerah tersebut.

Dari penggarapan penciptaan karya Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman Dalam Fotografi Arsitektur pengkarya mendapatkan sebanyak 20 karya foto dari 34 foto yang dijadikan pada foto seri, pengkarya dapat memvisualkan fotografi arsitektur dengan objek 3 buah masjid yang ada di Kota Pariaman dengan menerapkan unsur penting fotografi arsitektur yaitu eksterior, interior, dan detail pada masing-masing masjid.

Fotografi arsitektur Masjid Tua ini menjadi alat penting dalam mendokumentasikan, pengarsipan, dan memperkenalkan kekayaan cagar budaya kepada dunia. Melalui lensa fotografi, keindahan arsitektur tradisional masjid tidak hanya diabadikan tetapi juga dihargai sebagai bagian penting dari identitas budaya yang tak ternilai.

SARAN

Penciptaan karya tugas akhir berjudul Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman dalam Fotografi Arsitektur diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan karya tugas akhir mereka dimasa mendatang, mengingat masih banyak bangunan bersejarah dan unik yang dapat dieksplorasi, terutama di wilayah Sumatera Barat. Sebelum memulai proses penggarapan, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada pihak terkait, seperti pengelola atau pemilik tempat.

Hal ini bertujuan untuk memperoleh izin secara resmi, karena pendekatan merupakan salah satu aspek paling penting dalam memastikan kelancaran proses penggarapan. Sebelum memulai proses penggarapan, salah satu hal terpenting adalah memastikan ketersediaan alat-alat yang akan digunakan. Persiapkan dengan baik peralatan yang benar-benar diperlukan agar tidak mengalami kekurangan saat alat tersebut dibutuhkan selama proses penggarapan.

Hasil dari penciptaan karya tugas akhir Masjid Tua Cagar Budaya Kota Pariaman dalam Fotografi Arsitektur diharapkan dapat menjadi arsip yang mengingatkan dimasa depan dan menjadi referensi bagi yang membutuhkan. Pengenalan tentang fotografi arsitektur yang diterapkan pada Masjid Tua Cagar Budaya di Kota Pariaman kepada masyarakat luas diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru tentang dunia arsitektur, yang masih memiliki beragam jenis bangunan arsitektur yang menarik untuk dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, E. (2016). *Mastering Architectural Photography*. Fotografi interior.
- Hargis, S. (2015). *Lighting for Real Estate Photography*. Fotografi eksterior.
- Langford, M., & Missone, L. (2000). *Learn photography in A Weekend*. Dorling Kindersley Limited.
- McGrath, N. (2005). *Architectural Photography: Professional Techniques for Shooting Interior and Exterior Spaces*. Fotografi detail arsitektur.
- Sandono, S. (2015). *Komposisi fotografi*. Penerbit PT Alex Media Komputindo.
- Santoso, B. (2010). *Bekerja Sebagai Fotografer*. Erlangga Grub.
- Taqur, F. (2011). *Jurnalistik: Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tedy, N. (2014). *Dancing with perspectives. Memahami Fotografi Arsitektur dari A sampai Z*. PT.Elex mediakomputindo.
- Wijaya, C. (2016). *Foto Seri: Mengasah Kreativitas dan Teknik dalam Fotografi*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual Manfaat dan Muslihat Fotografi*. PT Gramedia Pustaka Utama.

WEBTOGRAFI

- About Photography. (n.d.). Iwan Baan. Aboutphotography.Blog. Retrieved January 10, 2025, from <https://aboutphotography.blog/photographer/iwan-baan>.
- Hufton+Crow. (n.d.-a). Harbin Opera House. Huftonandcrow.Com. Retrieved January 10, 2025, from <https://www.huftonandcrow.com/projects/gallery/harbin-opera-house/>
- Hufton+Crow. (n.d.-b). The Alice Hawthorn. Huftonandcrow.Com. Retrieved January 10, 2025, from <https://www.huftonandcrow.com/projects/gallery/the-alice-hawthorn/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). Repositori Institusi Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Repositori.Kemdikbud.Go.Id. <https://repositori.kemdikbud.go.id>.
- Pemerintah Kota Pariaman. (n.d.). Profil Kota Pariaman. Pariamankota.Go.Id. <https://pariamankota.go.id/profil/kategori?id=1>
- Prasetyo, Y. (2024). Masjid Raya Kota Pariaman, Masjid Batu Tertua di Kota Pariaman. Westsumatra360. <https://westsumatra360.com/masjid-raya-kota-pariaman-masjid-batu-tertua-di-kota-pariaman/>
- Redaksi. (2021). Syekh Muhammad Jamil, Ulama Besar Pendiri Masjid Raya Pariaman. Langgam.Com. <https://langgam.id/syekh-muhammad-jamil-ulama-besar-pendiri-masjid-raya-pariaman/>